

TRADISI LISAN GENDING NGANTAH JERO KUBAYAN DI DESA ADAT BAYUNG GEDE KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Komang Deny Aditya Saputra¹, Gek Diah Desi Sentana², Putu Eddy Purnomo Arta³
denyaditya250204@gmail.com¹, geksentana@uhnsugriwa.ac.id²,
putueddypurnomo@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Tradisi Lisan Gending Ngantah Jero Kubayan yang hidup dan berkembang di Désa Adat Bayung Gedé, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Tradisi tersebut merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat adat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pelaksanaan upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan Tradisi Lisan Gending Ngantah Jero Kubayan, mengungkap fungsi yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan peran tradisi tersebut sebagai media pembelajaran bahasa Bali bagi masyarakat Désa Adat Bayung Gedé. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme, Teori Hermeneutika, dan Teori Behaviorisme sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Lisan Gending Ngantah Jero Kubayan masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Désa Adat Bayung Gedé. Tradisi ini terdiri atas beberapa jenis gending yang digunakan pada tahapan prosesi yang berbeda. Fungsi yang terkandung dalam tradisi ini meliputi fungsi sosial, fungsi religius, serta fungsi pelestarian bahasa dan budaya Bali. Selain itu, tradisi ini juga mengandung berbagai nilai budaya, penghormatan kepada tokoh adat, serta nilai kebersamaan yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaan Gending Ngantah Jero Kubayan juga berperan sebagai sarana pembelajaran bahasa Bali melalui proses pewarisan tradisi lisan dari generasi tua kepada generasi muda sehingga keberlangsungan bahasa dan budaya Bali tetap terjaga.

Kata Kunci: Tradisi Lisan Gending Ngantah Jero Kubayan Di Desa Bayung Gede.

ABSTRACT

This study examines the Oral Tradition of Gending Ngantah Jero Kubayan, which continues to exist and develop in Bayung Gede Traditional Village, Kintamani District, Bangli Regency. This tradition is one of the cultural heritages that has been preserved by the indigenous community and passed down from generation to generation as an integral part of traditional ceremonial practices. The objectives of this study are to describe the existence of the Gending Ngantah Jero Kubayan Oral Tradition, to reveal the functions embedded within it, and to explain its role as a medium for learning the Balinese language among the people of Bayung Gede Traditional Village. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The collected data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The study was guided by Functionalism Theory, Hermeneutic Theory, and Behaviorism Theory as the analytical frameworks. The findings indicate that the Gending Ngantah Jero Kubayan Oral Tradition continues to be practiced and preserved by the community of Bayung Gede Traditional Village. This tradition consists of several types of gending (traditional chants or songs) used at different stages of the ceremonial procession. The functions embodied in this tradition include social, religious, and cultural as well as linguistic preservation functions. Furthermore, the tradition contains various cultural values, respect for traditional leaders, and values of togetherness inherited from the ancestors. The existence of Gending Ngantah Jero Kubayan also serves as a medium for learning the Balinese language through the transmission of oral traditions from the older generation to the younger generation, thereby ensuring the sustainability of both the Balinese language and culture.

Keywords: *Gending Ngantah Jero Kubayan Oral Tradition, Bayung Gede Traditional Village, Balinese Language Learning.*

PENDAHULUAN

Desa Tradisional Bayung Gede merupakan desa terpisah dari Desa Bali Mula yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa ini disebut Desa Bali Mula karena melestarikan tradisi, adat istiadat, dan budaya yang masih murni berdasarkan tradisi leluhur. Adat istiadat Bali di Bayung Gede adalah adat istiadat masyarakat Bali Aga yang hidup pada masa pemerintahan Majapahit, sehingga bangunan-bangunan sakral dan cara hidup mereka masih umum di Bali. Secara historis, masyarakat Bayung Gede telah menetap di daerah pegunungan Kintamani selama berabad-abad. Tidak seperti desa-desa Bali Aga, Bayung Gede memiliki struktur sosial dan sistem pemerintahan tradisional yang mirip dengan desa-desa Bali lainnya. Tata letak desa, bentuk bangunan, sistem keagamaan, dan tradisi tradisional masih sangat mirip dan mengandung nilai-nilai tradisional. Situasi ini menjadikan Bayung Gede sebagai desa unik yang sangat penting dalam studi sejarah dan antropologi budaya Bali.

Bahasa Bali juga dikenal sebagai bagian dari sistem pemerintahan Desa Tradisional Bayung Gede yang berbasis pada Sistem Ulu Apad. Sistem ini didasarkan pada status tugas atau peran ayah di desa, ada yang dikenal sebagai Jero Kubayan, Jero Bau, Jero Singgukan, dan Jero Pengulu. Sistem Ulu Apad ini terdiri dari 16 (enam belas) orang, yang terbagi menjadi dua sisi, yaitu sisi kiri dan sisi kanan. Kedua sisi ini merupakan simbol keseimbangan.

Selain sistem kepemimpinan tradisional, Desa Bayung Gede juga dikenal memiliki beberapa tradisi unik yang berbeda dari desa-desa lain di Bali. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, seringkali mengandung nilai-nilai filosofis, religius, dan sosial yang sangat penting.

Tradisi lain yang menonjol adalah tradisi menggantung plasenta bayi di pohon khusus di area setra (pemakaman desa). Berbeda dengan desa-desa lain di Bali yang biasanya menanam plasenta di halaman rumah mereka, masyarakat Bayung Gede menggantung plasenta di pohon yang telah ditentukan. Secara filosofis, tradisi ini mencerminkan kepercayaan mereka pada keseimbangan antara alam dan manusia, serta pengabdian mereka kepada yang hidup dari yang mati.

Tradisi lainnya adalah sistem pemakaman yang unik. Di Desa Bayung Gede, jenazah tidak langsung dikubur atau dikremasi seperti desa-desa lain di Bali. Sawa dikubur di dalam tanah dengan kain bambu yang dililitkan di dalamnya. Ya, seperti itu, tetapi banyak suara yang keluar darinya. Paeindikan didasarkan pada kondisi alam setempat dan kepercayaan pada adat istiadat suci desa. Tradisi ini tentang siklus hidup dan mati.

Selain itu, keluarga Bayung Gede memiliki tradisi pernikahan yang ketat. Sistem pendidikan kamarjiang didasarkan pada awig awig di desa dan memperhatikan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Perilakunya adalah untuk mematuhi aturan adat dan sanksi adat. Agama adalah kemampuan untuk memperkuat harmoni dan struktur sosial masyarakat.

Desa Bayung Gede adalah tempat di mana upacara tradisional diadakan sesuai dengan kalender Bali. Salah satu upacara terpenting adalah Ngantah. Kruna dalam bahasa Bali berarti membawa, mengantar, atau membawa seorang anak atau orang lain ke suatu tempat tertentu. Dalam kehidupan tradisional dan keagamaan Bali, aktivitas terpenting adalah aktivitas fisik, sementara nilai penghormatan, pengabdian, dan bantuan dalam proses suci sangat penting. Karena itulah, mahkota bukan bagian dari prosesi tradisional dan upacara keagamaan, yang paling simbolis adalah pengawalan peziarah suci, penghormatan terhadap tokoh tradisional, dan harmoni dalam tradisi adat Bali. Konteksnya adalah adanya tingkat penyucian diri yang tinggi yang dilakukan dengan kepemimpinan ulu apad yang dipimpin oleh Jero Kubayan.

Ketika makudang melakukan upacara penyucian, mereka merupakan bagian dari Jalan

Krama di Bayung Gedé, dan prosesi tersebut menunjukkan status sosial Krama sebagai bagian dari sistem Ulu Apad di desa tersebut. Upacara yang harus dihadiri oleh adat Bayung Gede adalah Nilem, Masayut, Mapas, Mubung, Ngantah dan Nuada. Upacara Nilem adalah penyucian dasar bagi masyarakat melalui adat istiadat tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam keberadaan, fungsi, makna, serta peranan Tradisi Lisan Gending Ngantah Jro Kubayan sebagai media pelestarian budaya dan bahasa Bali di Desa Adat Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena budaya berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemahaman masyarakat secara alamiah tanpa menguji hipotesis tertentu. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari Desember 2025 hingga Januari 2026.

Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer melalui observasi langsung dan wawancara dengan Jro Kubayan, tokoh adat, tetua desa, masyarakat, serta generasi muda, dan sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, tesis, serta dokumen terkait. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap tradisi yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian mengenai Tradisi Lisan Gending Ngantah Jro Kubayan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Gending Ngantah Jero Kubayan di Desa Adat Bayung Gede

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Lisan Gending Ngantah Jero Kubayan masih tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Adat Bayung Gede sebagai warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun prosesi Ngantah Jero Kubayan tidak dapat dilaksanakan secara rutin karena memerlukan biaya yang besar dan hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, masyarakat adat tetap menjaga keberadaan gending tersebut melalui proses pewarisan lisan dari para tetua kepada generasi muda. Tradisi ini memiliki tiga jenis gending yang digunakan pada tahapan prosesi yang berbeda, yaitu gending untuk morehin (Memberikan ramuan rempah-rempah) Sekaa Gambang, gending untuk morehin (Memberikan ramuan rempah-rempah) Jero Kubayan, serta gending untuk morehin (Memberikan ramuan rempah-rempah) Sekaa Gambang, Jero Kubayan, dan Jero Paduluan pada tahap akhir upacara.

Keberadaan Gending Ngantah Jero Kubayan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat, tetapi juga memiliki fungsi religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Bayung Gede. Gending ini digunakan untuk mendukung pelaksanaan prosesi adat yang sakral, memberikan penghormatan kepada Jero Kubayan sebagai tokoh adat, memperkuat rasa kebersamaan masyarakat, serta menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Melalui lirik-liriknya, masyarakat juga dapat memahami tata cara pelaksanaan upacara, perlengkapan yang digunakan, serta nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya sehingga tradisi tersebut tetap memiliki makna dan fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Analisis berdasarkan Teori Fungsionalisme Bronislaw Malinowski menunjukkan bahwa

Gending Ngantah Jero Kubayan merupakan unsur budaya yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi media pelestarian identitas budaya Desa Adat Bayung Gede sekaligus sarana pewarisan bahasa dan budaya Bali kepada generasi berikutnya. Keberadaan gending yang tetap dipertahankan hingga saat ini membuktikan bahwa tradisi tersebut masih memiliki fungsi yang nyata dalam menjaga keberlangsungan kehidupan adat, mempererat hubungan sosial masyarakat, serta melestarikan warisan budaya Bali di tengah perkembangan zaman.

2. Bagaimana Makna Gending Ngantah Jero Kubayan

Gending Ngantah Jero Kubayan merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih digunakan dalam prosesi Ngantah di Desa Adat Bayung Gedé. Berdasarkan kajian hermeneutika, gending pembuka yang diawali lirik “Ketut Bangun Suba Lemah” mengandung makna kesiapan masyarakat untuk melaksanakan upacara adat, sekaligus menggambarkan keharmonisan hubungan manusia dengan alam melalui simbol cahaya pagi dan kicauan burung. Gending tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, tetapi juga mengandung makna religius berupa rasa syukur kepada Tuhan serta makna sosial yang mencerminkan kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan tradisi adat.

Gending berikutnya yang mengiringi prosesi morehin sekha gambang, Jero Kubayan, dan Jero Paduluan yang memuat makna penghormatan terhadap pemimpin adat dan pelestarian tata cara upacara yang diwariskan oleh leluhur. Lirik yang menyebutkan berbagai sarana upacara seperti jejujonan, buah-buahan, gambir, dan perlengkapan adat lainnya menunjukkan pentingnya kesiapan masyarakat dalam melaksanakan prosesi secara sakral. Interpretasi hermeneutik menunjukkan bahwa gending ini mengandung nilai religius berupa pengabdian kepada tradisi dan nilai sosial berupa kerja sama, tanggung jawab, serta kebersamaan masyarakat dalam menyiapkan seluruh kebutuhan upacara adat sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung sesuai ketentuan yang berlaku.



Gambar 1 Prosesi Ngantah yang Dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Bayung Gedé Tahun 2003

Gending penutup mengiringi jalannya prosesi morehin (Memberikan rempah-rempah) Sekaa Gambang, Jero Kubayan, dan Jero Paduluan menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Ngantah. Lirik-lirik yang menggambarkan kehadiran Imbok Ayu serta sarana adat berupa boreh (odak) mencerminkan adanya komunikasi, kerja sama, dan pembagian tugas antarmasyarakat dalam mempersiapkan upacara. Secara keseluruhan, Gending Ngantah Jero Kubayan memiliki fungsi religius, sosial, dan budaya yang saling berkaitan. Selain menjadi pengiring prosesi adat, gending ini juga berperan sebagai media pelestarian budaya dan bahasa Bali karena memuat kosakata tradisional, nilai-nilai kearifan lokal, serta ajaran tentang kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap warisan leluhur yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Kendala Belajar Bahasa Bali Menggunakan Lagu Ngantah Jero Kubayan sebagai Tradisi Lisan

Pembelajaran bahasa dapat dilaksanakan melalui berbagai metode dan media yang disesuaikan dengan konteks serta minat pembelajar. Bahasa tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga berkembang melalui interaksi di lingkungan masyarakat. Penguasaan bahasa memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran aktivitas sehari-hari. Proses pembelajaran bahasa tidak selalu berjalan mulus karena sering muncul berbagai hambatan yang memengaruhi hasil belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Bali melalui Gending Ngantah Jero Kubayan di Desa Adat Bayung Gede, ditemukan adanya tantangan yang menyertai proses tersebut. Gending ini berfungsi sebagai media pembelajaran tidak langsung yang mengandung unsur bahasa, budaya, dan nilai tradisi. Hambatan yang muncul menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahasa Bali.

Gending Ngantah Jero Kubayan merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para tetua Desa Adat Bayung Gede. Lirik serta irama lagu tidak bersumber dari teks tertulis, melainkan diperoleh melalui proses mendengarkan, menirukan, menghafal, dan mengulang secara berkesinambungan. Proses tersebut memungkinkan pembelajar secara tidak langsung menguasai kosakata, pelafalan, serta makna bahasa Bali yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan berbagai kelompok usia seperti anak-anak, remaja, dan orang tua menunjukkan adanya proses pembelajaran lintas generasi. Para tetua berperan sebagai sumber pengetahuan utama yang mentransfer lirik dan makna lagu kepada generasi muda sebagai penerus. Interaksi antargenerasi tersebut mendukung keberlanjutan pewarisan bahasa Bali sekaligus menjaga eksistensi tradisi lisan. Keterkaitan lagu dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bayung Gede memperkuat identitas budaya serta nilai adat yang masih dijunjung tinggi. Pelestarian Gending Ngantah Jero Kubayan tidak hanya berfungsi sebagai bagian upacara tradisional, tetapi juga sebagai sarana menjaga bahasa Bali dan identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Gending Ngantah Jero Kubayan di Desa Adat Bayung Gede merupakan tradisi lisan yang berfungsi sebagai pengiring upacara adat, media penyampaian nilai religius, sosial, dan budaya, serta sarana pelestarian bahasa Bali dialek Bali Mula yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Lagu ini memiliki makna religius, sosial, dan pelestarian budaya yang masih terjaga hingga saat ini, sekaligus menjadi bagian penting dalam kehidupan adat masyarakat. Namun, dalam proses pembelajarannya terdapat beberapa hambatan, yaitu sifatnya yang sakral sehingga hanya dapat dipelajari dalam konteks upacara, faktor usia yang memengaruhi kemampuan belajar dan daya ingat, serta faktor sosial budaya berupa pengaruh budaya asing yang dapat mengurangi kepedulian terhadap tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arriyono. (1985). *Tradisi dan kebudayaan masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azizi, A. (1999). *Tradisi dan perubahan sosial*. Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Darma, M. F. (2022). *Ajah-ajah sekar rare ring sasolahan jangér sakral Banjar Pégok Désa Adat Sesetan*.
- Dewa Gedé Arnawa, Gek Diah Desi Sentana, I. N. R. (2024). METODE PENGAJARAN BAHASA BALI. XIV(1), 1–10.
- Dienaputra, R. D. (2006). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jurusan Sejarah FPIPS

UPI.

- Djamil, A., dkk. (2000). *Adat istiadat dan tradisi masyarakat Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Hammerma, R., dkk. (2014). *Hermeneutika: Prinsip dan metode penafsiran teks*. Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2005). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Malinowski, B. (1988). *A scientific theory of culture*. Oxford University Press.
- Martopangrawit. (1969). *Pengetahuan karawitan*. ASKI.
- Mudiyastini, N. K. A. (2014). *Panganggé basa Bali ring gending sakral Sumping Keladi: Studi komparatif ring Désa Pakraman Kerobokan miwah Désa Pakraman Serangan*.
- Riswandy. (2019). *Teori sosial dan budaya*. Prenadamedia Group.
- Rusmiwah, R. (2008). *Manajemen public relations dan media komunikasi: Konsepsi dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Simpin, I. W. (2008). *Struktur dan variasi bahasa Bali*. Pustaka Bali Post.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suweta, I. M. (2019). *Bahasa Bali sebagai identitas budaya*. Udayana University Press.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenadamedia Group.
- Tanujaya, W. (2017). *Metodologi penelitian*. Media Akademi.
- Tri Wiratno. (2014). *Analisis wacana*. Pustaka Pelajar.
- Vansina, J. (2014). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Widiana, I. N. (2014). *Tata cara masatua Bali pinaka usaha ngicénin pendidikan karakter majeng anak alit ring Désa Pakraman Abuan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*.
- Widodo. (2016). *Kajian karawitan Nusantara*. ISI Press.